

Manajemen Laba, Profitabilitas dan Kepemilikan Keluarga dan *Tax Avoidance*

Ni Luh Ratna Pradnya Maitriyadewi¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia
Email: pniluhratna@gmail.com

Naniek Noviari²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia

ABSTRAK

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar negara. Pajak digunakan untuk membiayai pembangunan nasional suatu negara. Hasil penerimaan pajak di Indonesia berfluktuatif sejak tahun 2016 hingga tahun 2018. Hal tersebut terjadi karena kurang optimalnya pemungutan pajak atau adanya *tax avoidance* dari wajib pajak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh manajemen laba, profitabilitas, dan kepemilikan keluarga pada *tax avoidance*. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil populasi perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Melalui metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, peneliti memperoleh 27 perusahaan sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh adalah variabel manajemen laba dan profitabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Sedangkan variabel kepemilikan keluarga tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

Kata Kunci: Manajemen Laba; Profitabilitas; Kepemilikan Keluarga; *Tax Avoidance*.

Effect of Profit Management, Profitability and Family Ownership on Tax Avoidance

ABSTRACT

One of the biggest sources of income for the country is tax. Taxes are used to finance the national development of a country. The results of Indonesia's tax revenue have fluctuated from 2016 to 2018. Tax revenue is fluctuating because of less optimal tax collection or the presence of tax avoidance from taxpayers. The purpose of this study is to obtain empirical evidence regarding the effect of earnings management, profitability, and family ownership on tax avoidance. This research was conducted by taking the population of consumer goods companies listed on the Stock Exchange in 2016-2018. Through the purposive sampling method in accordance with predetermined criteria, researchers obtained 27 sample companies. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results obtained are earnings management and profitability variables have a positive effect on tax avoidance. While the family ownership variable has no effect on tax avoidance.

Keywords: Earning Management; Profitability; Family Ownership; *Tax Avoidance*.

This Article is Available in: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



E-JA
e-Jurnal Akuntansi
e-ISSN 2302-8556

Vol. 30 No. 6
Denpasar, Juni 2020
Hal. 1382-1396

Artikel Masuk:
30 Desember 2019

Tanggal Diterima:
2 Maret 2020

PENDAHULUAN

Pada tahun 2016 terjadi skandal besar terkait penghindaran pajak dimana terdapat kebocoran dokumen rahasia keuangan (*Panama Papers*) yang mengindikasikan perilaku tidak etis, tidak patut dan tidak terbuka sejumlah orang yang diduga melakukan penghindaran pajak (Pohan, 2017). Pajak adalah sumber pendapatan utama bagi negara yang dipungut secara sukarela berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang digunakan sebesar-besarnya untuk pembangunan nasional dan sumber dana dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu wajib pajak diharuskan untuk patuh dalam menjalankan kewajiban perpajakannya dengan cara taat membayar pajak. Akan tetapi, jumlah penerimaan pajak yang diterima setiap tahunnya tidak mencapai target, hal ini dikarenakan tingginya ketidakpatuhan wajib pajak untuk membayar pajak terutama wajib pajak yang mempunyai kewajiban perpajakan yang tinggi (Wirawan & Sukartha, 2018).

Tabel 1. Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2015-2018

Tahun	Target Penerimaan Pajak (Triliunan)	Realisasi Penerimaan Pajak (Triliunan)	Presentase Penerimaan Pajak (Triliunan)
2015	Rp 1.294,30	Rp 1.055,61	81,50%
2016	Rp 1.355,00	Rp 1.105,00	81,54%
2017	Rp 1.450,90	Rp 1.399,80	91,00%
2018	Rp 1.385,90	Rp 1.251,20	90,30%

Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019

Berdasarkan Tabel 1. jumlah penerimaan pajak tahun 2015 hanya 81,50% yakni sebesar Rp 1.055,61 triliun dari Rp 1.294,30 triliun yang ditargetkan. Tahun 2016 jumlah pendapatan negara dari sektor perpajakan adalah Rp 1.105,00 triliun atau terealisasi 81,54% dari yang ditargetkan sebesar Rp Rp 1.355,00 triliun. Hal ini cenderung stagnan dari tahun sebelumnya bahkan hanya naik 0,5% dari tahun 2015. Sedangkan untuk tahun 2017 penerimaan negara dari sektor pajak naik 10% yakni sebesar 91% dari yang ditargetkan sebesar Rp 1.450,90 triliun. Penerimaan tahun 2017 menurut Menteri Keuangan, merupakan realisasi penerimaan tertinggi sejak tiga tahun terakhir. Program *Tax Amnesty* yang digagas oleh pemerintah dianggap cukup efektif untuk menggenjot penerimaan pajak di tahun 2017. *Tax Amnesty* merupakan kesempatan bagi wajib pajak pribadi maupun kelompok untuk membayarkan kewajiban pajaknya baik itu dihapuskannya bunga dan denda tahun sebelumnya. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, pada tahun 2018 penerimaan negara dari sektor pajak kembali turun meskipun tidak signifikan yakni sebesar Rp1.251,20 triliun atau 90,30% dari Rp1.385,90 triliun yang ditargetkan.

Terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak (Wijayanti & Merkusiwati, 2017). Bagi pemerintah, pajak adalah sumber pendapatan yang diperoleh dari wajib pajak untuk membiayai pembangunan dan penyelenggaraan negara. Sedangkan bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang dapat mengurangi pendapatan atau keuntungan perusahaan. Perbedaan pandangan ini menyebabkan banyak perusahaan ketika memiliki beban pajak yang tinggi akan cenderung mendorong manajemen untuk menekan pajak yang dibayarkan, salah satunya dengan manajemen pajak

(Simarmata & Cahyonowati, 2014). Menurut Simarmata & Cahyonowati (2014) dan Ariyanto *et al.* (2020), manajemen pajak merupakan sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi dengan jumlah pajak yang dibayar ditekan serendah mungkin untuk memperoleh likuiditas dan laba yang diharapkan oleh perusahaan. Salah satu bentuk dari manajemen laba adalah perencanaan pajak, yang salah satu bentuknya yaitu dengan melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance*.

Di Indonesia terdapat kasus penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan barang konsumsi (*consumer goods*) diantaranya pada PT Coca Cola Indonesia Tbk (CCI), PT Kalbe Farma Tbk dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Pada tahun 2002-2006 PT Coca Cola Indonesia Tbk (CCI) diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak sebesar Rp 49,24 miliar. Menurut Direktorat Jenderal Pajak, total penghasilan kena pajak PT Coca Cola Indonesia Tbk pada periode 2002-2006 adalah Rp 603,48 miliar. Sedangkan berdasarkan perhitungan PT Coca Cola Indonesia Tbk, penghasilan kena pajak perusahaannya sebesar Rp 492,59 miliar. Jadi berdasarkan selisih tersebut PT CCI Tbk kurang membayar pajak sebesar Rp 49,24 miliar. Namun berdasarkan Putusan Mahkamah Agung No.946/B/PK/PJK/2017 tanggal 14 Juni 2017 PT Coca Cola Indonesia Tbk hanya diwajibkan membayar kekurangan pajak sebesar 14,2 miliar (Mahkamah Agung RI, 2017).

Kasus penghindaran pajak lain terjadi di PT Kalbe Farma Tbk. Pada tahun 2017, perusahaan menerima Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) sebesar Rp 527,85 miliar atas pajak penghasilan dan PPN tahun fiskal 2016 (Kalbe Farma, 2017). Dengan diterbitkannya SKPKB oleh Direktorat Jenderal Pajak ini mengindikasikan bahwa perusahaan berusaha meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Penghindaran pajak juga dilakukan oleh perusahaan barang konsumsi lainnya yaitu perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) melalui perusahaannya di Indonesia yaitu PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Menurut laporan *Tax Justice Network*, PT Bentoel Internasional Investama Tbk melakukan *tax avoidance* dengan dua acara yaitu pembayaran bunga utang melalui internal perusahaan serta pembayaran *royalty*, ongkos dan biaya IT. Penghindaran pajak ini dilakukan dengan cara mengalihkan transaksi melalui anak perusahaan British American Tobacco di negara yang memiliki perjanjian pajak dengan pemerintah Indonesia. Dalam laporannya, PT Bentoel Internasional Investama Tbk menyatakan pembayaran bunga utang senilai US\$ 164 juta atau Rp 2,25 triliun atas pinjaman dan *royalty* antar perusahaan dalam satu *intercompany loan*, ongkos dan imbalan IT kepada British American Tobacco. Hal ini menyebabkan rugi bersih yang ditanggung PT Bentoel Internasional Investama Tbk sebesar 27%. Atas pembayaran tersebut pemerintah Indonesia menerapkan pajak sebesar 20% kecuali dengan Belanda. Selain itu, atas perjanjian tersebut, maka Bentoel mengakali dengan mendapatkan utang dari Rothmans Far East BV di Belanda. Padahal melalui rekening perusahaan Belanda ini, dana yang dipinjamkan ke Bentoel berasal anak perusahaan BAT di Inggris yaitu Pathway 4 (Jersey) Limited. Dari skema tersebut, Indonesia seharusnya bisa mendapatkan penerimaan pajak dari Bentoel Internasional Investama sebesar

20% atau US\$ 164 juta yaitu sebesar US\$ 33 juta atau US\$ 11 juta per tahun. Skema pengalihan untuk mempersekecil pembayaran pajak yang dilakukan oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk adalah melalui pembayaran royalti, ongkos dan biaya. Biaya yang harus dikeluarkan senilai US\$ 19,7 juta kepada beberapa anak perusahaan BAT di Inggris. Atas pembiayaan tersebut, Indonesia mengenakan pajak 20% atas royalti, ongkos dan biaya IT. Namun karena ada perjanjian pajak Indonesia-Inggris, maka pajak yang harus dibayar hanya 15%. Maka dari skema ini, Indonesia kehilangan penerimaan pajak senilai US\$ 2,7 juta per tahun. Banyaknya kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, pada tahun 2017 berdasarkan laporan yang dibuat oleh penyidik *International Monetary Fund* (IMF), menempatkan Indonesia di urutan kesebelas negara terbesar dengan banyak perusahaan melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan laporan tersebut diperkirakan 6,48 miliar dolar AS pajak yang tidak dibayarkan perusahaan kepada negara. Hal ini membuktikan bahwa tingginya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia.

Besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan dilihat dari laba bersih yang dihasilkan dalam satu tahun. Di perusahaan terjadi perbedaan kebutuhan untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayar dengan kebutuhan penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan mencerminkan tingkat performa perusahaan yang baik (*high performance*) untuk kebutuhan pemegang saham, kreditor dan investor, maka ketika perusahaan akan melakukan manajemen laba (*earning management*) manajemen sering menghadapi suatu konflik kepentingan Ariyanto *et al.* (2020) dan Alim (2009). Di satu sisi, manajemen umumnya berkeinginan untuk meningkatkan laba yang ingin dilaporkan kepada para pemegang saham dan kepada pihak eksternal lainnya (Burgstahler & Dichev, 1997). Namun disisi lainnya, manajemen berkeinginan untuk menimalisir sekecil-kecilnya jumlah setoran pajak (*taxable income*) yang dilaporkan ke kantor pajak. Motivasi lain dalam melakukan manajemen laba (*earning management*) adalah usaha untuk meminimalkan beban pajak penghasilan. Dalam hal ini manajemen tentu akan berupaya untuk menggeser laba dari suatu tahun ke tahun berikutnya agar diperoleh pembayaran pajak penghasilan yang paling minimal Ariyanto *et al.* (2020) dan Alim (2009).

Tax avoidance perusahaan juga dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas adalah salah satu pengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada suatu periode tertentu pada tingkat penjualan, modal dan asset tertentu. Perusahaan akan dikenakan kewajiban pajak yang tinggi apabila memiliki profitabilitas yang besar dan salah satu cara mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah dengan menghitung *return on assets* (ROA) (Sinaga & Sukartha, 2015). Semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka semakin baik pengelolaan asset perusahaan, yang berarti semakin besar pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Dewita & Setiawan, 2016). Penelitian Richardson dan Lanis (2007), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Noor *et al.* (2010) menyatakan bahwa beban pajak dapat berkurang apabila dipengaruhi oleh besarnya tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat efisiensi tinggi dan pendapatan yang tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah (Noor

et al., 2010). Rendahnya beban pajak ini dikarenakan perusahaan berhasil memanfaatkan keuntungan dari insentif pajak dan pengurang pajak lainnya sehingga menyebabkan tarif pajak efektif perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya Ariyanto *et al.* (2020) dan Noor *et al.* (2010).

Variabel lain yang memengaruhi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan adalah struktur kepemilikan keluarga (*family ownership*). Chen *et al.* (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perusahaan keluarga memiliki masalah keagenan yang unik dimana terdapat konflik yang lebih besar antara pemegang saham mayoritas perusahaan, dan konflik yang cenderung lebih kecil antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Hal ini dikarenakan kehadiran pendiri perusahaan (*owner*) sebagai pemegang saham mayoritas suatu perusahaan berdampak pada keputusan untuk melakukan penghindaran pajak perusahaan (Chen *et al.*, 2010). Di Indonesia, 73% stuktur perusahaan merupakan struktur kepemilikan keluarga Claessens dalam (Martani & Khoiru, 2014). Sirait & Martani (2014) menyatakan bahwa perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga di Indonesia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan keluarga sebagai pemegang saham pengendali memiliki hak untuk menentukan keputusan terhadap perusahaan termasuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan yang dimiliki oleh keluarga (*family ownership*), melakukan penghindaran pajak yang lebih tinggi dari perusahaan non keluarga.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi (*consumer goods*). Pemilihan perusahaan barang konsumsi sebagai objek dari penelitian dikarenakan sektor ini mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup baik. Perusahaan di sektor ini juga tidak akan terpengaruh oleh krisis global karena sektor makanan dan minuman yang notabene merupakan kebutuhan dasar yang memang dibutuhkan sehari-hari. Jika terjadi krisis pun akan terjadi persaingan yang ketat untuk mencari keuntungan, dikarenakan pastinya akan tetap dicari konsumen meskipun harga dinaikkan. Sektor manufaktur khususnya *consumer goods* masih menjadi andalan sebagai penyumbang pajak tersebar di Indonesia. Dalam tiga tahun terakhir dari tahun 2016 hingga 2018, sektor *consumer goods* konsisten menyumbang 55%-57% terhadap APBN (Movita, 2018). Tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2016 hingga 2018 hal ini dikarenakan pada tahun tersebut tax amnesty sedang digencarkan oleh pemerintah dan kontribusi pajak sektor consumer goods mengalami kenaikan yang pesat sehingga menjadikannya sektor penyumbang pajak tertinggi di sektor manufaktur (Utami & Setyawan, 2015). Peneliti tertarik untuk meneliti dan menemukan bukti-bukti empiris mengenai *tax avoidance* dengan variabel bebas. Manajemen laba, probitabilitas, dan kepemilikan keluarga pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2016-2018.

Manajemen laba atau *earning management* adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan menggunakan kewenangan mereka dalam struktur transaksi dan pelaporan keuangan untuk mengubah laporan keuangan atau memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan yang tidak

sebenar-benarnya (Healy & Wahlen, 1999). Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) berkaitan dengan praktik manajemen laba, karena teori ini menjelaskan praktik manajemen laba dalam perusahaan dan hubungannya dengan pemerintah. *Control beliefs* merupakan keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung ataupun menghambat serta seberapa kuat hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku tersebut. Teori ini menjelaskan dan meramalkan pilihan standar yang diambil manajemen melalui analisis atas manfaat dan biaya dari pengungkapan aspek keuangan dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi. Pajak bagi setiap perusahaan menjadi masalah karena besarnya jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan berkaitan langsung dengan besarnya laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan melaporkan besaran laba yang telah disesuaikan dengan tujuannya baik melalui *income increasing* maupun *income decreasing*. Apabila tujuan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang terutang, manajemen akan mengurangi jumlah laba yang dilaporkan (*income decreasing*) dan menurunkan pendapatan kena pajak perusahaan, sehingga dapat melakukan penghematan atas beban pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Badertscher *et al.* dalam Putri (2014) menyatakan bahwa manajemen laba dilakukan oleh perusahaan sebagai upaya melakukan penghindaran pajak. Terdapat hubungan yang positif antara *aggressiveness financial reporting* dan *tax reporting aggressiveness*. Maka apabila perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara agresif maka perusahaan akan melakukan rekayasa terhadap laporan keuangannya untuk mengurangi jumlah pajak yang akan dibayarkan (Frank *et al.*, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2017) serta Suyanto & Supramono (2012), bahwa semakin besar perusahaan melakukan *income decreasing* maka semakin besar pula peluang perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena laba menjadi alat ukur besarnya pajak yang dibayarkan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau ukuran efektivitas perusahaan dalam mengelola manajemen perusahaan. Ajzen (2012) menyatakan bahwa perilaku individu terhadap perilaku tertentu diakibatkan oleh niat seorang individu didasari oleh keyakinan tentang konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Teori ini apabila dikaitkan dengan profitabilitas, dimana perusahaan yang mempunyai ROA tinggi memiliki beban pajak yang semakin tinggi, hal inilah yang mendorong perilaku manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Profitabilitas menggambarkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengelola perusahaan sehingga dapat mencapai target yang telah ditetapkan pemilik perusahaan. Semakin meningkat profitabilitas suatu perusahaan maka beban pajak juga akan semakin meningkat. Semakin tinggi nilai *return on asset*, semakin tinggi pula keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin besar pula beban pajak penghasilan yang ditanggung oleh perusahaan sehingga hal inilah yang

menyebabkan perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Gifari, 2018). Menurut Dharma & Suardana (2014) profitabilitas perusahaan dengan penghindaran pajak akan memiliki hubungan yang positif, dan jika perusahaan menghendaki untuk melakukan penghindaran pajak maka harus semakin efisien dalam memanfaatkan beban pengurang pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang dibebankan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kraft (2014), Dewita & Setiawan (2016), Darmawan & Sukartha (2014) yang menyatakan bahwa ROA (*Return On Asset*) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance*.

Perusahaan yang didominasi oleh kepemilikan keluarga berarti keluarga sebagai pemilik mayoritas dapat menentukan kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan. Menurut Azwari (2016) perusahaan dengan kepemilikan keluarga dibentuk untuk jangka panjang. Hal ini terlihat dari visi misi yang jelas dan kecepatan serta fleksibilitas dalam pengambilan keputusan oleh manajer yang sekaligus pemilik. Norma normatif (*normative beliefs*) merupakan persepsi individu tentang harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tertentu. Teori ini menyatakan bagaimana cara keluarga sebagai pemegang hak kontrol atau pemegang saham mayoritas perusahaan untuk memengaruhi manajemen, maka berpotensi untuk bertindak sesuai dengan keinginan pemilik. Termasuk dalam hal melakukan tindakan penghindaran pajak untuk mengurangi biaya politik perusahaan. (Martani & Persada, 2013) menyatakan bahwa perusahaan yang kepemilikannya dimiliki oleh keluarga (*family ownership*) di Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif. Hal ini dikarenakan di Indonesia sistem perpajakan masih menganut *self assessment system* dimana wajib pajak yang menghitung dan melaporkan serta membayar pajak mereka, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai celah untuk melakukan penghindaran pajak (Martani & Persada, 2013). Hasil penelitian yang sama juga diungkapkan oleh Sari (2010) dan Asfiyati (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digambarkan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel manajemen laba, profitabilitas, dan kepemilikan keluarga pada *tax avoidance* perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs resmi BEI. Penelitian dilakukan pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

Objek dalam penelitian ini adalah manajemen laba, profitabilitas dan kepemilikan keluarga serta *tax avoidance* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* (Y). Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah manajemen laba (X₁), profitabilitas (X₂) dan kepemilikan keluarga (X₃). Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif

pada penelitian ini daftar perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI 2016-2018 serta data non keuangan terkait dengan daftar kepemilikan perusahaan. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI 2016-2018 yang terkait dengan variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan metode dokumentasi berupa laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari situs www.idx.co.id Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Model regresi linear berganda pada umumnya digunakan untuk menguji dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear.

Berdasarkan rumusan masalah serta hipotesis penelitian yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi *tax avoidance* (Y) sebagai variabel dependen diukur dengan:

$$\text{NPM Index} = \frac{\text{NPM Perusahaan}}{\text{NPM Industri}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Manajemen laba (X_1) sebagai variabel independen dapat diukur dengan proksi *discretionary accrual*, dimana *discretionary accrual* yang digunakan mengarah pada penurunan laba yang bertanda negatif ($DA < 0$) yang dihitung dengan total akrual menggunakan model (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995) serta model Jones modifikasi Dechow *et al.* (1995) untuk mengestimasi *nondiscretionary accrual*. Total akrual menurut model Dechow *et al.* 1995 adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t
 - N_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t
 - CFO_{it} = Aliran kas operasi (*cash flow operation*) perusahaan i pada tahun t
- Nondiscretionary accrual* pada penelitian ini diestimasi menggunakan Model Jones Modifikasi Dechow *et al.* (1995) dengan model sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- NDA_{it} = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t
- A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t
- ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1
- ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi pada tahun t-1
- PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
- ε_{it} = Residual *error* perusahaan i pada tahun t

Dari kedua model tersebut, maka nilai *discretionary accrual* (DA) sebagai proksi manajemen laba dapat diestimasi dengan menghitung selisih total akrual (TA) dengan *nondiscretionary accrual* (NDA) sebagai berikut:

$$DA = TA - NDA \dots\dots\dots(4)$$

Profitabilitas (X_2) sebagai variabel independen diukur menggunakan ROA sebagai proksi mengukur profitabilitas perusahaan. Menurut Richardson dan Lanis (2007) profitabilitas dapat diukur sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

ROA = *Return On Assets*

Sedangkan kepemilikan keluarga (X_3), menurut Anderson dan Reeb (2003) serta Faccio dan Lang (2002) merupakan perusahaan dengan pemilik merupakan anggota keluarga pendiri atau pemangku kepentingan yang terafiliasi dengan keluarga, dimana memiliki saham minimal 20% dari jumlah saham yang beredar pada perusahaan. PSAK 15 (revisi 2019) menyatakan bahwa apabila pemegang saham memiliki secara langsung maupun tidak langsung 20% atau lebih hak suara *investee*, maka pemegang saham tersebut memiliki pengaruh signifikan (Rebecca dan Siregar, 2012). Kepemilikan keluarga diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$FO = \frac{\text{Total Saham Keluarga}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

FO = *Family ownership*

Data penelitian diolah dengan regresi linier berganda. Sebelum dilakukan pengujian dengan regresi linier berganda maka harus lolos uji asumsi klasik. Adapun rumus regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(7)$$

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2018. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Berdasarkan metode tersebut, jumlah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 hingga 2018 yang memenuhi kriteria sampel adalah 27 perusahaan. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2016 hingga 2018 berjumlah 14 perusahaan. Terdapat 2 perusahaan *consumer goods* yang menerbitkan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian. Serta 11 perusahaan *consumer goods* yang mengalami kerugian.

Pengujian dengan analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui secara ringkas gambaran data terkait ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data. Hasil dari pengujian statistik deskriptif dari variabel tahun 2016 hingga tahun 2018 disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Sampel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai rata-rata	Standar Deviasi
Tax Avoidance	81	.08	4.01	1.0237	.90631
Manajemen Laba	81	-1.16	.56	-2.740	.23534
Profitabilitas	81	1.32	46.6	11.2621	10.36804
Kepemilikan keluarga	81	.00	81.66	24.0335	30.23852
Valid N (listwise)	81				

Sumber: Data Penelitian, 2019

Tax Avoidance diproksikan melalui NPM. Berdasarkan data yang diperoleh dari 27 perusahaan sampel, perusahaan yang memiliki *tax avoidance* terendah adalah PT. Sekar Bumi Tbk pada tahun 2018 dengan nilai minimum variabel *tax avoidance* sebesar 0.08, artinya *tax avoidance* dalam perusahaan ini cenderung rendah. Sedangkan perusahaan dengan nilai maksimum pada variabel *tax avoidance* adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2017, yang berdasarkan tabel statistik deskriptif nilai maksimum *tax avoidance* adalah sebesar 4.01. Hal ini berarti tingkat *tax avoidance* dalam perusahaan ini cenderung tinggi. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *tax avoidance* adalah sebesar 1.0237 yang artinya bahwa rata-rata NPM perusahaan yang melakukan *tax avoidance* sebesar 1.0237 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0.90631 berarti terjadi perbedaan nilai *tax avoidance* yang diteliti dengan rata-ratanya sebesar 0.90631 persen. Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan melalui *discretionary accrual* bertanda negatif ($D < 0$).

Berdasarkan data yang diperoleh dari 27 perusahaan sampel, perusahaan yang melakukan manajemen laba terbesar adalah PT. Sekar Laut Tbk tahun 2016 yaitu dengan nilai minimum variabel manajemen laba yang diperoleh adalah sebesar -1.16. Sedangkan perusahaan yang melakukan manajemen laba terkecil adalah PT. Merck Indonesia Tbk pada tahun 2017 dengan nilai maksimum sebesar 0.56. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel manajemen laba adalah sebesar -0.2740 yang artinya bahwa rata-rata perusahaan yang mengalami penurunan laba sebesar -0.2740 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0.23534 berarti terjadi perbedaan nilai manajemen laba yang diteliti dengan rata-ratanya sebesar 0.23534 persen. Profitabilitas diproksikan melalui ROA (*return on asset*). Berdasarkan data yang diperoleh dari 27 perusahaan sampel, perusahaan yang memiliki nilai minimum untuk variabel profitabilitas adalah PT. Budi Acid Jaya Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 1.32, artinya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba cenderung kurang baik sedangkan perusahaan yang memiliki nilai maksimum untuk variabel ini adalah PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2018 yaitu sebesar 46.66, artinya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba cenderung baik. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel penelitian adalah 11.2621 yang artinya rata-rata laba bersih dalam suatu perusahaan sebesar 11.2621 persen dari total asetnya. Nilai standar deviasi sebesar 10.36804 berarti terjadi perbedaan nilai profitabilitas yang diteliti dengan rata-ratanya sebesar 10.36804 persen. Kepemilikan keluarga diproksikan melalui saham yang dimiliki oleh keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh dari 27 perusahaan sampel, perusahaan yang memiliki nilai minimum untuk variabel kepemilikan keluarga

adalah 15 perusahaan sampel yaitu sebesar 0.00, hal ini berarti tidak terdapat kepemilikan keluarga dalam perusahaan-perusahaan tersebut. Sedangkan nilai maksimum variabel ini adalah 81.66 yaitu PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk yang merupakan perusahaan dengan kepemilikan keluarga terbesar. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel penelitian adalah 24.0335 yang artinya rata-rata total saham yang dimiliki keluarga dalam suatu perusahaan sebesar 24.0335 persen dari jumlah saham yang beredar. Nilai standar deviasi sebesar 30.42970 berarti terjadi perbedaan nilai kepemilikan keluarga yang diteliti dengan rata-ratanya sebesar 30.42970 persen.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang dihasilkan adalah sebesar 0.090. Nilai yang dihasilkan ini lebih besar dari signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data mengikuti sebaran normal. Oleh karena itu asumsi normalitas data dalam penelitian ini telah terpenuhi. Semua variabel independen yang digunakan memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10, dimana manajemen laba (X_1) sebesar 0.980, profitabilitas (X_2) sebesar 0.959 dan kepemilikan keluarga (X_3) sebesar 0.968. Sedangkan nilai VIF untuk semua variabel independen yang dihasilkan lebih kecil dari 10, manajemen laba (X_1) sebesar 1.020, profitabilitas (X_2) sebesar 1.043 dan kepemilikan keluarga (X_3) sebesar 1.033, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi ganda (multikolinieritas) antar variabel independen. Oleh karena itu asumsi multikolinieritas telah terpenuhi. Berdasarkan hasil analisis, pada grafik scatterplot dapat dilihat tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika diuji secara parsial, menunjukkan bahwa semua variabel independen yang digunakan pada penelitian yaitu manajemen laba (X_1) sebesar 0.070, profitabilitas (X_2) sebesar 0.090 dan kepemilikan keluarga (X_3) sebesar 0.136. Variabel yang memiliki nilai lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedasitas. Nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.991. Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan N 114 dan banyak variabel bebas 3, diperoleh nilai upper bound (dU) sebesar 1.7164 dan 4 - dU sebesar 2.2386. Nilai DW berada di antara batas atau upper bound (dU) dan 4-dU, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Autokorelasi.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara 2 (dua) variabel independen atau lebih dengan 1 (satu) variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.177	.131		1.355	.030
Manajemen Laba	.302	.278	.079	1.089	.040
Profitabilitas	.067	.006	.768	10.539	.000
Kepemilikan keluarga	.000	.002	.011	.149	.063

Sumber: Data Penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 3. maka dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.177 + 0.302 X_1 + 0.607 X_2 - 0.000 X_3$$

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Nilai positif artinya terjadinya pengaruh positif antara profitabilitas pada *tax avoidance*. Semakin tinggi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014), Suyanto & Supramono (2012) serta Novitasari (2017) yang membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini membuktikan bahwa selama periode penelitian ada kecenderungan bahwa perusahaan melakukan *income decreasing* sebagai upaya untuk melakukan *tax avoidance*.

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Nilai positif artinya terjadinya pengaruh positif antara profitabilitas pada *tax avoidance*. Semakin tinggi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma & Suardana (2014), Dewita & Setiawan (2016) serta Darmawan & Sukartha (2014) yang membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas yang diukur dengan ROA (*return on assets*) yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan yang memberikan gambaran efektivitas penggunaan aset dalam operasional perusahaan dalam menghasilkan laba berpengaruh pada tindakan *tax avoidance*. Artinya kinerja operasional perusahaan sangat berpengaruh pada tindakan perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance* (Gifari, 2018).

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Semakin tinggi kepemilikan keluarga dalam perusahaan, maka tidak akan berpengaruh pada keputusan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Martani & Persada (2013) serta Sari (2010) dan Asfiyati (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara kepemilikan keluarga pada *tax avoidance*. Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2010) dan Aditama (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Kepemilikan keluarga merupakan kepemilikan saham di suatu perusahaan yang didominasi oleh keluarga. Perusahaan yang dimiliki oleh keluarga dimungkinkan tidak melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance* karena jika diketahui perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak maka akan berdampak pada reputasi atau citra perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi berupaya untuk memenuhi pembayaran pajak sesuai dengan beban pajak yang dikenakan pada mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan pada hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni variabel manajemen laba berpengaruh positif pada *tax avoidance*, variabel profitabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance*

sedangkan variabel kepemilikan keluarga tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dilakukan peneliti, maka saran yang dapat disampaikan yakni, bagi perusahaan diharapkan dapat memerhatikan setiap kebijakan yang akan diambil agar perilaku penghindaran pajak di dalam perusahaan dapat diminimalisir. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 59,2% tingkat *tax avoidance* yang terjadi pada perusahaan *consumer goods* dipengaruhi oleh manajemen laba, profitabilitas, dan kepemilikan keluarga. Sisanya sebesar 40,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar menambahkan variabel lainnya yang mungkin memengaruhi *tax avoidance*. Variabel lain yang dapat digunakan yaitu *capital intensity*, *inventory intensity*, *leverage*, ukuran perusahaan dan *Corporate Governance*.

REFERENSI

- Aditama, A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Corporate Governance, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-. *JOM Fekon*, 1-28.
- Ajzen, I. (2012). The Theory of Planned Behaviour. *Handbook Of Theories of Social Psychology*, 1, 438-459. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- Alim, S. (2009). Manajemen Laba dengan Motivasi Pajak Pada Badan Usaha Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 444-461.
- Anderson, R. C., & Reeb, D. M. (2003). Founding-Family Ownership and Firm Performance: Evidence from the S&P 500. *Journal of Finance*, 58(3), 1301-1328. <https://doi.org/10.1111/1540-6261.00567>
- Ariyanto, Dodik; Andayani, GAP Weni; Putri, I. G. A. P. (2020). Influence of Justice, Culture and Love of Money Towards Ethical Perception on Tax Evasion with Gender as Moderating Variable. *Journal of Money Laundering Control*, 23(1), 245-266. <https://doi.org/10.1108/JMLC-06-2019-0047>
- Asfiyati. (2012). *Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Keluarga, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Azwari, P. C. (2016). Masalah Keagenan Pada Struktur Kepemilikan Perusahaan Keluarga Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 9(2), 173-184. <https://doi.org/10.15408/akt.v9i2.4021>
- Burgstahler, D., & Dichev, I. (1997). Earnings management to avoid earnings decreases and losses David. *Journal of Accounting and Economic*, 24, 99-126. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(97\)00017-7](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(97)00017-7)
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41-61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 143-161.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings

- Management. *Asian Financial Statement Analysis*, 70(2), 19–225.
<https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>
- Dewita, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 14, 1584–1615.
- Dharma, G. P. E., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, sosialisasi Perpajakan, Kualitas Pelayanan pada Kepatuhan Wajib Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 6(1), 340–353.
- Faccio, M., & Lang, L. H. (2002). The Ultimate Ownership of Western European Corporations. *Journal of Financial Economics*, 65, 365–395.
<https://doi.org/10.4324/9780203940136>
- Frank, M. M., Lych, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting, 84(2), 467–496.
- Gifari, R. (2018). *Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak*. Universitas Pasundan.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its, 13(4), 365–383.
- Kalbe Farma, P. (2017). Annual Report PT Kalbe Farma Tbk.
- Kraft, A. (2014). What Really Affects German Firms' Effective Tax Rate? *International Journal of Financial Research*, 5(3), 1–19.
<https://doi.org/10.5430/ijfr.v5n3p1>
- Mahkamah Agung RI. (2017). Putusan MA Nomor .946/B/PK/PJK/2017 PT Coca Cola Indonesia.
- Martani, D., & Khoiru, R. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Aggressive Tax Avoidance. In *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVII*.
- Martani, D., & Persada, A. E. (2013). Pengaruh Book Tax Gap terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 11(1), 1–132.
<https://doi.org/10.9744/jmk.13.2.91-98>
- Md Noor, R., MOhd Fadzillah, N. S., & Mastuki, N. A. (2010). Corporate Tax Planning : A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2), 189–193.
- Movita, K. (2018). Sektor Makanan dan Minuman Berkontribusi Terbanyak dalam Industri.
- Novitasari, S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Online Mahasiswa UNRI*, 4(1), 1901–1914.
- Pohan, C. A. (2017). Panama Papers dan Fenomena Penyelundupan Pajak serta Implikasinya Terhadap Penerimaan Pajak Indonesia. *Jurnal Ilmiah Untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, 4(2), 149–165.
- Putri, L. T. Y. (2014). *Pengaruh likuiditas, manajemen laba dan corporate governance terhadap agresivitas pajak perusahaan*. Universitas Negeri Padang.
- Rebecca, Y., & Siregar, S. V. (2012). Pengaruh Corporate Governance Index, Kepemilikan Keluarga, dan Kepemilikan Institusional terhadap Biaya Ekuitas dan Biaya Utang: Studi Empiri pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. In *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate

- effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689-704.
<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.10.003>
- Sari, D. (2010). *Karakteristik kepemilikan perusahaan, corporate governance, dan tindakan pajak agresif*. Universitas Indonesia.
- Simarmata, A. P. P., & Cahyonowati, N. (2014). Pengaruh tax avoidance jangka panjang terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. *Dipenogoro Journal of Accounting*, 3, 1-13.
- Sinaga, R. R., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Size, dan Leverage pada Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 2177-2203.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p20>
- Sirait, N. S., & Martani, D. (2014). Pengaruh Perusahaan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Malaysia. In *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram, Lombok.
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, leverage, komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 167-177.
<https://doi.org/Terakreditasi SK. No. 64a/DIKTI/Kep/2010>
- Utami, W. T., & Setyawan, H. (2015). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Tindakan Pajak Agresif Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2013). *Universitas Islam Sultan Agung*, 2, 413-421.
- Wijayanti, Y. C., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 699-728.
- Wirawan, I. G. H. K., & Sukartha, I. M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), 595-625.